

TRADISI PERELEK DAN SOLIDARITAS SOSIAL
(Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup
Kabupaten Bogor)

Skripsi

GRASELLO SHAVA ARYANINO
NPM. 1931090290



Program Studi : Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024M

**TRADISI PERELEK DAN SOLIDARITAS SOSIAL
(Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup
Kabupaten Bogor)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar
S1 pada Sosiologi Agama (S.Sos)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh
Grasello Shava Aryanino
NPM : 1931090290

Pembimbing I : Dr. Fatonah, M.Sos.I

Pembimbing II : Erine Nur Maulidya, S.Sos, M.Pd

Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Tradisi Perelek dan Solidaritas Sosial (Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor), Tradisi Perelek yang dilakukan Masyarakat Kampung Kebon Kopi terkhusus Rw 10 masih dilestarikan hingga saat ini, banyaknya wilayah dan pemerintah yang kurang memperhatikan tradisi salah satunya Tradisi Perelek, akan tetapi tradisi ini masih dilakukan dan lestarian dengan baik oleh Masyarakat Kampung Kebon Kopi Rw 10. Berdasarkan permasalahan diatas penulis merumuskan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana tradisi perelek di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor? dan Bagaimana tradisi perelek dapat meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor?

Metode penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian lapangan (field research) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi masyarakat berdasarkan data yang bersifat apa adanya dilapangan. Metode pengumpulan data berupa observasi dimana peneliti mengamati secara langsung dilapangan, wawancara yang dimana peneliti berkomunikasi untuk memperoleh informasi dengan pengambilan informan menggunakan Teknik purposive sampling dan didukung dengan dokumentasi kegiatan. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Perelek di Kampung Kebon Kopi Rw 10 masih dijalankan dengan cukup baik, walaupun didaerah atau wilayah lain kurang memperhatikan tradisi salah satunya tradisi perelek. Pelaksanaan tradisi perelek di Kampung Kebon Kopi dilakukan satu minggu sekali dengan berkeliling dari rumah ke rumah, dengan perbedaan dahulu dan saat ini, terletak saat pengambilannya saja, serta manfaat yang begitu dirasakan oleh masyarakat, dengan adanya tradisi perelek ini masyarakat menjadi satu kesatuan dan secara tidak langsung tradisi perelek dapat meningkatkan solidaritas sosial yang terjadi ini meliputi 1. Kerja sama, 2. Gotong royong, 3. Kepercayaan, dari ketiga aspek itu masyarakat Kampung Kebon Kopi masih memiliki rasa kepedulian yang tinggi didalam lingkungan bermasyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Perelek, Solidaritas Sosial

ABSTRACT

This thesis discusses the Perelek Tradition and Social Solidarity (Study of the Kebon Kopi Village Community, Puspanegara Village, Citeureup District, Bogor Regency). the only Perelek tradition, however, this tradition is still carried out and well preserved by the people of Kampung Kebon Kopi Rw 10. Based on the problems above, the author formulates a research problem formulation, namely what is the perelek tradition in Kampung Kebon Kopi, Puspanegara Village, Citeureup District, Bogor Regency? and How can the perelek tradition increase social solidarity in the people of Kebon Kopi Village, Puspanegara Village, Citeureup District, Bogor Regency?

The research method in this thesis is field research. The method used in this research is qualitative, which is descriptive, meaning it explains the conditions of society based on data that is real in the field. Data collection methods include observation where researchers observe directly in the field, interviews where researchers communicate to obtain information by taking informants using purposive sampling techniques and supported by documentation of activities. The theory used to analyze this research is Emile Durkheim's theory of social solidarity.

The results of the research show that the Perelek tradition in Kampung Kebon Kopi Rw 10 is still carried out quite well, although in other areas or areas they pay less attention to traditions, one of which is the perelek tradition. The implementation of the perelek tradition in Kebon Kopi Village is carried out once a week by going from house to house, with the difference between past and present being only when it is taken, and the benefits felt by the community, with the existence of this perelek tradition the community becomes one unit and indirectly The perelek tradition can directly increase social solidarity which occurs, including 1. Cooperation, 2. Mutual cooperation, 3. Trust, from these three aspects the people of Kebon Kopi Village still have a high sense of concern in the social environment.

Keywords: Perelek tradition, social solidarity

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gravello Shava Aryanino
NPM : 1931090290
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“TRADISI PERELEK DAN SOLIDARITAS SOSIAL (STUDI PADA MASYARAKAT KAMPUNG KEBON KOPI KELURAHAN PUSPANEGARA KECAMATAN CITEUREUP KABUPATEN BOGOR”** adalah benar karya asli saya, kecuali beberapa bagian yang telah disebutkan sebagai referensi di dalamnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan tersebut, maka saya bersedia menerima segala bentuk sanksi dari akibatnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 30 Maret 2024

Pemulis



15FAKX506722966

Gravello Shava Aryanino
NPM 1931090290



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmih, Sukarame Bandar Lampung tlp. (0721) 703278

PERSETUJUAN

Judul **TRADISI PERELEK DAN SOLIDARITAS SOSIAL**
(Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi
Kelurahan Ruspanegara Kecamatan Citeureup
Kabupaten Bogor)

Nama **Grasello Shava Aryanino**

NPM **1931090290**

Jurusan **Sosiologi Agama**

Fakultas **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk Dimunqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fatonah, M.Sos.I
NIP. 196806061996032001

Erine Nur Maulida, S.Sos., M.Pd
NIP. 198910032023212039

Mengetahui
Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Eliya Rosana, S.Sos., M.H
NIP. 197412231999032002

Alamat: Jl. Lelkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung tlp: (0721) 706278

PENGESAHAN

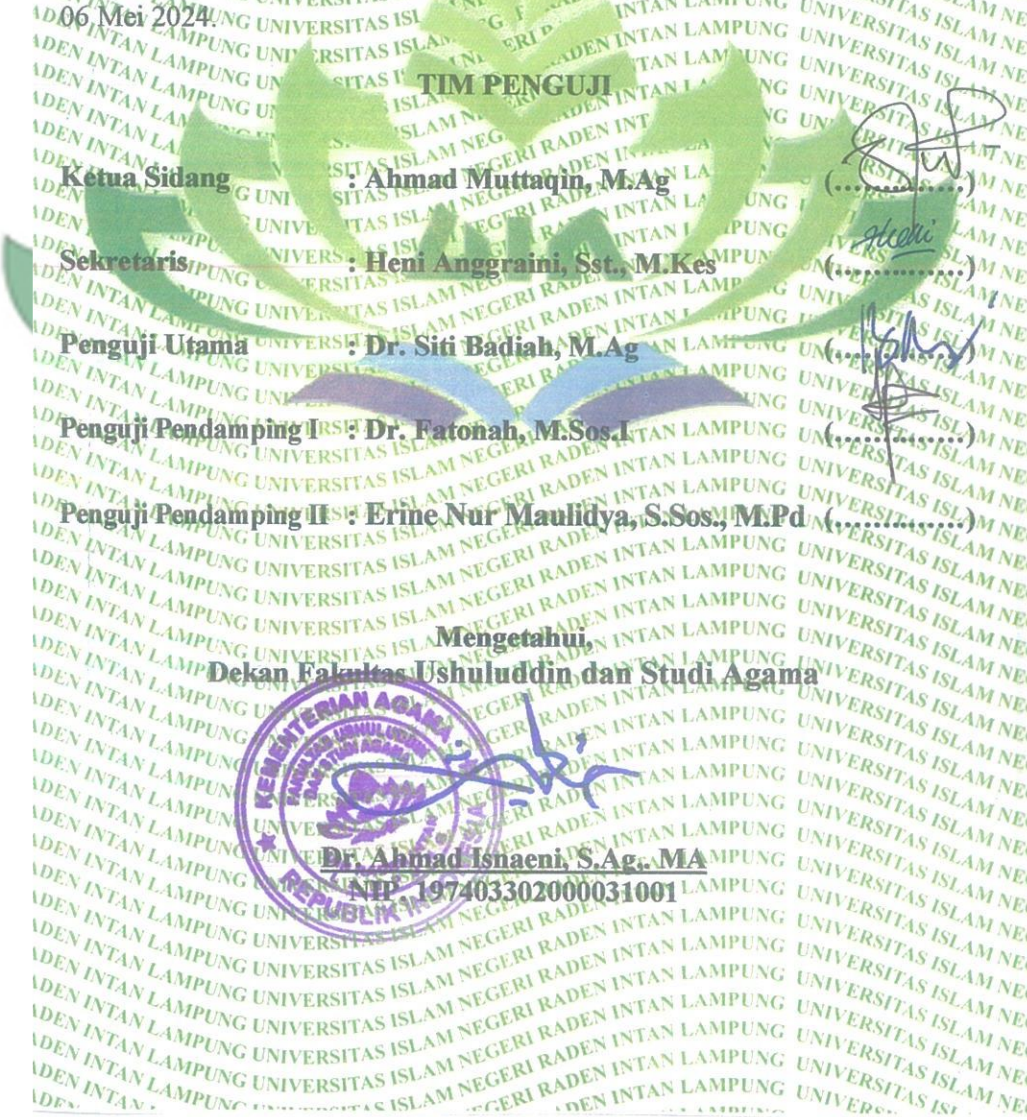
Skripsi dengan judul **"TRADISI PERELEK DAN SOLIDARITAS SOSIAL (Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspangegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor)"**, disusun oleh **Grasello Shava Aryanino, NPM 1931090290**, Program Studi Sosiologi Agama. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: **Senin, 06 Mei 2024**.

TIM PENGUJI

- Ketua Sidang : Ahmad Muttaqin, M.Ag**
- Sekretaris : Heni Anggraini, Sst., M.Kes**
- Penguji Utama : Dr. Siti Badiah, M.Ag**
- Penguji Pendamping I : Dr. Fatonah, M.Sos.I**
- Penguji Pendamping II : Ernie Nur Maulidya, S.Sos., M.Pd**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

DR. Ahmad Isaeni, S.Ag., MA
NIP. 197403302000031001



MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ

لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).

(QS. Fussilat: 46)



PERSEMBAHAN

Bismillahirohmannirohim

Allhamdulillahirobbilalamin dengan penuh rasa syukur yang tidak ada hentinya kepada Allah SWT dan selalu senantiasa memberikan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, dan bahagia telah sampai pada titik ini, tentunya bukan suatu hal yang mudah, tetapi dengan niat, dukungan dan juga doa dari orang-orang baik di sekitar saya, skripsi ini akan kupersembahkan sebagai tanda rasa sayang dan cinta serta hormat saya kepada:

1. Kedua orang tua ku tersayang, Bapak A. Balthasar dan Ibu Muryati yang senantiasa berkorban dan berusaha dengan segala upaya dengan selalu mendoakan untuk keberhasilan anak-anaknya, serta memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan dalam mewujudkan cita-cita dan harapan keluarga. Terimakasih yang tiada henti kepada orangtua tercinta atas segalanya karena berkat doa restu dan dukungan orangtua, penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan penuh rasa haru dan bangga.
2. Teruntuk adikku Stevani Sekar Loka Nino serta keluarga besar yang selalu memotivasi dan mendukung untuk kesuksesanku dan memberikan dorongan dan motivasi yang kuat demi tercapainya cita-citaku.
3. Ibu Dr. Fatonah, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Ibu Erine Nur Maulidya, S.Sos., M.Pd selaku pembimbing II serta para Dosen, Guru, dan para Senior yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
4. Seluruh rekan seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2019, terkhusus kelas C terima kasih atas dukungan dan bantuan.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Sosiologi Agama yang dimana tempat peneliti menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Grasello Shava Aryanino dilahirkan di Lampung Utara lebih tepatnya Negararatu 15 Juli 2001, anak pertama dari pasangan Ayah A.Balthasar dan Ibu Muryati penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Karya Mukti sampai 2007, lalu melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Islam Karya Mukti sampai 2013, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sungkai Utara sampai 2016, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Citeureup sampai 2019. Kemudian pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai mahasiswa jalur UM-PTKIN di program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan penulis juga pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan eksternal sebagai kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiratan Allah swt., yang telah melimpahkan rahmatdan karunian-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia yang tiada tara dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul **TRADISI PERELEK DAN SOLIDARITAS SOSIAL (Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor)**

Shalawat serta salam senantiasa telimpah curahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah Muhammad saw., yang dinantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelak. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung. Yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai nilai Islam.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama serta Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog Sekretaris Prodi Sosiologi Agama dan seluruh Staf Jurusan serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
4. Ibu Dr. Fatonah, M.Sos.I selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Erine Nur Maulidya, S.Sos., M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Lurah, Ketua RW 10, Pengurus Tradisi Perelek serta Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara yang telah memberikan izin penelitian dan menerima serta membantu dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga semua partisipasi yang kalian berikan kepada penulis dalam menjalankan penelitian dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan pembacanya.

Akhir kata jika ditemukan ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah swt., penulis mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 30 Maret 2024
Penulis,

Grasello Shava Aryanino
NPM: 1931090290

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN ORISISNIL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Tradisi	27
1. Pengertian Tradisi.....	27
2. Macam-Macam Tradisi	28
3. Fungsi Tradisi.....	30
4. Penyebab Perubahan Tradisi.....	32
B. Solidaritas Sosial.....	33
1. Pengertian Solidaritas Sosial	33
2. Macam-Macam Solidaritas.....	35

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial	37
4. Bentuk Solidaritas Sosial.....	37
5. Agama dan Solidaritas Sosial	39
C. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim	40
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
1. Sejarah Kelurahan Puspanegara.....	47
2. Gambaran Umum Kelurahan Puspanegara	47
3. Keadaan Administrasi Pemerintahan	49
4. Keadaan Demografi, Sosial Dan Ekonomi	50
5. Sarana dan Prasarana Pemerintahan Kelurahan	50
6. Keadaan Struktur Organisasi Dan Tata Kerja	51
7. Kondisi Masyarakat Berdasarkan KK	52
B. Tradisi Perelek	52
C. Tradisi Perelek di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor	60
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	79
A. Tradisi Perelek di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor	80
B. Tradisi Perelek Dapat Meningkatkan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor	85
BAB V PENUTUP	93
A. Simpulan.....	93
B. Rekomendasi.....	94
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Data Informan
2. Lampiran II: Pedomasn Wawancara
3. Lampiran III: Hasil Wawancara Tradisi
4. Lampiran IV : Hasil Wawancara Solidaritas
5. Lampiran V: Agenda Observasi
6. Lampiran VI: Dokumentasi
7. Lampiran VII : Data Penyaluran Perelek Tahun 2021
8. Lampiran VIII : SK Pembimbing
9. Lampiran IX: Kartu Kendali
10. Lampiran X : Surat Izin Penelitian
11. Lampiran XI : Surat Balasan Penelitian
12. Lampiran XII: Surat Hasil Turnitin



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1: Model Analisi Data Miles dan Huberman
2. Gambar 3.1: Peta Kelurahan Puspanegara
3. Gambar 3.2: Struktur Organisasi Kelurahan Puspanegara
4. Gambar 3.3: Alur Kegiatan Tradisi Perelek



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1: Informan Penelitian
2. Tabel 2.1: Perbedaan Solidaritas Sosial Mekanik Dan Organik
3. Tabel 3.1: Lahan Penggunaan Kelurahan Puspanegara
4. Tabel 3.2: Jumlah Penduduk Kampung Kebon Kopi RW 10
5. Tabel 3.3: Pengurus Perelek Kampung Kebon Kopi
6. Tabel 3.4: Data Penyaluran Perelek Berupa Uang Bulan Januari
Tahun 2024



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan proposal skripsi ini. Adapun proposal skripsi ini berjudul **“Tradisi Perelek Dan Solidaritas Sosial (Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor)”**. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

Tradisi perelek merupakan tradisi budaya sunda yang sudah turun-temurun dari zaman dahulu. Praktik ini hampir dilakukan di daerah Provinsi Jawa Barat.¹ Namun tidak sedikit wilayah yang tidak menjalankan Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi perelek yaitu daerah kampung kebon kopi kelurahan puspanegara kecamatan citeureup kabupaten bogor. Tradisi yang dijalankan secara turun temurun ini pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Rw 10 dilakukan setiap satu minggu sekali dengan berkeliling dari rumah ke rumah warga. dengan beras yang diambil oleh kepalan tangan kemudian disimpan ke dalam suatu wadah atau bisa dengan memberikan uang seiklasnya dan memberikannya kepada pengurus.² Perelek terbukti telah memberikan manfaat di berbagai daerah, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Solidaritas sosial adalah wujud kepedulian sesama kelompok atau individu yang menunjukkan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan kerja sama, gotong royong serta kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional.³ Teori Solidaritas sosial merupakan konsep

¹ Nurul Aidatul Fitriah et al., “Modal Sosial Beas Perelek: Analisis Keberlanjutan Dan Startegi Elaborasi Di Era Milenial,” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 2 (2021): 230–40.

² Setyo, Pengurus Perelek, Wawancara 4 Januari 2023.

³ Octavia Giovani Simamora and Irwan, “Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal of Civic*

Emile Durkheim yang dikembangkan dari teori sosiologi. Emile Durkheim menyatakan bahwa teori solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁴ Solidaritas sosial yang dimaksud pada penelitian ini ialah solidaritas yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi perelek yang dijalankan Masyarakat Kampung Kebon Kopi terkhusus Rw 10.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang kuat. Karena kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu memerlukan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya, adalah sebuah keniscayaan jika manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungan masyarakat.⁵ Masyarakat dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai kebiasaan, tradisi dan sikap persatuan yang kuat di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Terkhusus Rw 10.

Berdasarkan penjelasan diatas maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi perelek yang dilakukan serta perbedaan dahulu dan sekarang dalam melaksanakan tradisi perelek, dan manfaat dari adanya tradisi perelek. Serta melihat tradisi perelek dapat meningkatkan solidaritas sosial yang terjadi meliputi kerja sama, gotong royong, serta kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi perelek hal inilah yang akan dilihat dan diteliti pada Masyarakat di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

Education 4, no. 3 (2021): 194–200, <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/545>.

⁴ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT Grafindo Persada, 2018). 58

⁵ Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014. 38

B. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan atau adat-istiadat yang dimiliki oleh sekelompok warga, diakui dan dilaksanakan bersama oleh kelompok tersebut. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradition*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja ‘*traderere* atau *trader*’ mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas.

Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama atau komunitas. Tradisi memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang akan diteruskan oleh masyarakat tersebut. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Tradisi ini dapat memperkuat nilai dan keyakinan kelompok komunitas atau masyarakat tersebut. Identitas maksudnya tradisi tersebut dapat menunjukkan ciri khas dari kelompok komunitas atau masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal atau diakui oleh kelompok sebagai tradisinya. Selain untuk menciptakan dan mengukuhkan identitas dari partisipan yang memiliki tradisi tersebut, tradisi tersebut harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang berarti oleh partisipannya. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.⁶

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dalam hal agama, suku dan budaya. Hal tersebut saling berkaitan yang didasari dengan rasa percaya sebagai hal yang penting untuk terjalinnnya aspek-aspek tersebut. Budaya adalah hasil pemikiran manusia, sedangkan Agama adalah kepercayaan manusia yang

⁶ Robert Sibarani, “Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan,” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>.

mempunyai kepatuhan serta ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, kebudayaan juga berisi nilai dan upaya manusia bisa bertahan menjalani kehidupan. Tradisi umumnya dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat yang beragama atau sebuah kepercayaan yang dianut. Budaya di Indonesia yang sangat beragam membuat warisan yang besar. Tradisi ciptaan manusia adalah adat istiadat, yaitu suatu kelaziman yang diutamakan terhadap kesahajaan yang sakral dengan disesuaikan bersama hukum, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya.⁷

Tradisi adalah hasil dari warisan turun temurun yang didapatkan dari para leluhur atau nenek moyang yang dijaga serta dilestarikan dalam suatu komunitas masyarakat. Negara Indonesia mempunyai beragam budaya. Keberagaman budaya menjadi identitas yang patut untuk dipelihara dan dipertahankan karena negara ini memiliki keyakinan yang kuat akan tradisi. Salah satu tradisi yang diberikan oleh leluhur kita kepada masyarakat adat yang masih dijaga oleh generasinya yaitu dengan saling membantu antar sesama manusia. Salah satunya adalah *perelek*.

Perelek merupakan tradisi masyarakat sunda yang berupa pengumpulan beras atau uang dari warga, kemudian uang atau beras tersebut digunakan untuk kepentingan umum atau pun untuk membantu masyarakat yang kesusahan dan sedang memerlukan bantuan materil. *Perelek* menjadi sarana masyarakat untuk melakukan aktivitas keterlibatan sebagai warga negara dalam hidup bermasyarakat. *Perelek* adalah wujud dari solidaritas sosial. Solidaritas sosial merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan adanya *perelek* menjadikan masyarakat berpartisipasi aktif untuk melakukan perubahan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Pemaknaan solidaritas secara bahasa diartikan sebagai sebuah kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, simpati, empati, serta tenggang rasa. Solidaritas sosial tema utama yang menjadi pokok pembahasan oleh Emile Durkheim (1858-1917)

⁷ Damar Wibisono Abdul Syani, Pairulsyah, Suwarno, "Tradisi 'Hippun' Sebagai Model Permersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis Dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)," *Journal of Tropical Upland Resources* 1 (1) (2019).

bahwa manusia bukanlah sekedar jumlah totalitas individu-individu karena manusia merupakan suatu realitas spesifik yang memiliki karakteristiknya sendiri dengan cara bertindak, berfikir dan merasakan serta mengungkapkan dirinya dengan cara eksis diluar kesadaran individu yang terdiri dari dua konsep yaitu konsep kesadaran kolektif (*conscience collective*) dan gambaran kolektif (*representations collective*).⁸ Solidaritas sosial adalah wujud kepedulian sesama kelompok atau individu yang menunjukkan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan kesamaan moral, kolektif, kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional.⁹ Teori Solidaritas sosial merupakan konsep Emile Durkheim yang dikembangkan dari teori sosiologi. Emile Durkheim menyatakan bahwa teori solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁰

Salah satu daerah yang memiliki solidaritas yang kuat adalah Jawa Barat. Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan kearifan lokal yang beragam dengan ciri khasnya sendiri. Suku Sunda telah berevolusi dan tumbuh selama berabad-abad menjadi kelompok etnis terbesar di Jawa Barat dan kebanggaan masyarakat Sunda. Budaya dan tradisi masyarakat Sunda sangat kental agama. Dikarenakan masyarakat Sunda merupakan peradaban agraris sangat bergantung pada barang pertanian dan tanah di berbagai bagian.¹¹ Hal ini menghasilkan perpaduan yang sangat kuat antara peradaban dan saling berdampak bagi kehidupan

⁸ Batriatul Alfa Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional," *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 55–66, <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>.

⁹ Octavia Giovani Simamora and Irwan, "Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal of Civic Education* 4, no. 3 (2021): 194–200, <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/545>.

¹⁰ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT Grafindo Persada, 2018), 58.

¹¹ Deni Miharja, "Perilaku Keberagamaan Masyarakat Sunda Jawa Barat," *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 76, <http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/download/169/84>.

sosial masyarakat.

Salah satu tradisi di Jawa Barat yang menggambarkan solidaritas sosial adalah *perelek*. Perelek terbukti telah memberikan manfaat di berbagai daerah, baik dari segi ekonomi maupun sosial bagi masyarakat. Dalam hal ini perelek juga memberikan dorongan terhadap masyarakat agar selalu mempunyai sifat empati. Perelek merupakan sebuah kegiatan urunan beras yang dilaksanakan oleh masyarakat sunda setiap hari atau seminggu sekali. Pelaksanaan perelek biasanya dilaksanakan setiap sore hari dengan cara mengunjungi setiap rumah. Penyebutan perelek sendiri bermacam-macam, diantaranya jimpitan, beas perelek, dan perelek. Penyebab perbedaan nama tersebut dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Perelek merupakan sebuah kegiatan rutinitas masyarakat yang bertujuan untuk membantu dana kegiatankegiatan adat. Dalam pelaksanaannya, perelek mempunyai beberapa tahap, diantaranya: 1) Setiap keluarga wajib menyisihkan segenggam beras dan ditaruh ke dalam wadah beas perelek yang terbuat dari bambu, kemudian wadah tersebut di simpan di samping pintu dapur. 2) Petugas perelek akan menagih beas perelek ke setiap rumah. 3) Petugas menimbang dan mengumpulkan beras kemudian dikumpulkan di polindes. 4) Hasil dari pengumpulan beras tersebut kemudian dijual dan uangnya digunakan untuk kebutuhan umum masyarakat.¹²

Adanya perelek ini menyadarkan manusia bahwa mereka merupakan makhluk sosial. Manusia disebut sebagai makhluk social karena tidak dapat hidup sendiri. Sehingga kita harus saling membantu antara satu orang dengan orang lain, seperti dengan melaksanakan kegiatan gotong royong, musyawarah dan sejenisnya. Melalui tradisi perelek ini, tercipta rasa memiliki dan keterikatan emosional, keakraban dan saling pengertian di antara warga. Tradisi Perelek juga merukan gerakan atau aksi sosial

¹² Alvin Hikmatyar, "Perelek Sebagai Nilai Keterlibatan Warga Negara Terhadap Tanggung Jawab Sosial Di Kelurahan Bungursari Kota Tasikmalaya" 3, no. 2 (2021): 81-92.

dengan tujuan meberdayakan masyarakat sekitar.¹³

Allah SWT dalam Al-Qur'an telah menjelaskan tentang gotong royong dan tolong menolong sebagai umat manusia antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (Q.S Al-Maidah : 2)

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa kita harus saling tolong menolong dalam kegiatan apapun dan dalam hal kebaikan. Bentuk tanggung jawab sosial Setiap individu atau kelompok masyarakat yang harus melakukan hal tersebut guna mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Beas Perelek biasanya digunakan oleh masyarakat desa untuk membantu warganya yang membutuhkan. Selain itu tradisi ini juga sebagai sarana konsumsi saat terdapat acara gotong royong di desa-desa wilayah Jawa Barat. Tradisi mirip jimpitan ini cukup populer di wilayah Jawa Barat bagian tengah hingga bagian utara

¹³ Fadli, “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019). 1-2

seperti Ciamis, Purwakarta, hingga Majalengka. Saat ini tradisi Beas Perelek sudah mulai tergusur dan sangat sedikit desa yang masih menjalankan tradisi tersebut. Tradisi Beas Perelek selain digunakan sebagai stabilitas ketahanan pangan juga biasa digunakan sebagai pembangun ekonomi kerakyatan di desa-desa di Jawa Barat. Fungsi perelek tersebut mencakup pembangunan sarana dan prasarana desa dalam membantu dari sisi pembiayaan karena tidak cuma beras yang biasa disumbang warga, membantu modal investasi masyarakat yang ingin berdagang, hingga membantu penyediaan operasional hajatan di desa setempat seperti piring dan gelas.¹⁴

Kampung Kebon Kopi merupakan salah satu kampung di Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor yang masih melestarikan budaya kearifan lokal yaitu Tradisi Perelek. Kehidupan masyarakatnya sudah cukup modern akan tetapi kearifan lokal pada masyarakat disana masih dilestarikan dengan baik. Menurut Bapak Setyo (Pengurus Perelek Rw 10), menjelaskan bahwa perelek ini dilakukan setiap hari sabtu ataupun minggu, dengan berkeliling kerumah-rumah warga oleh beberapa orang dengan membawa karung kosong dan tempat untuk menyimpan beras dan uang seiklasnya dari warga, kemudian dikumpulkan setelah itu akan diberikan kepada warga yang membutuhkan.¹⁵ Hal itu sangat efektif dalam menjalankan tradisi tersebut, yang dimana banyak kampung-kampung yang sudah jarang melestarikan tradisinya dan tidak mempertahankan kearifan lokal, Kehidupan sosial dalam masyarakat selalu mengalami penurunan. Pada berbagai penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Perelek karena mempunyai banyak nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai keterlibatan warga negara. Perelek berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kepekaan terhadap tanggung jawab sosial masyarakat. Selain itu, di tengah jaman

¹⁴ Merdeka.Com, “Mengenal Beas Perelek, Tradisi Penjaga Stabilitas Pangan

Di Pedesaan Jawa Barat,” <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-beas-perek-tradisi-penjaga-stabilitas-pangan-pedesaan-di-jawa-barat.html>, 2020.

¹⁵ Setyo, *Pengurus Perelek Rt 02 Rw 10*, Wawancara Pada Tanggal 4 Januari 2023.

yang semakin modern dan individualis ini , masih ada masyarakat yang melaksanakan kegiatan perelek tersebut.

Berangkat dari ketertarikan tersebut, peneliti memulai dengan mencari permasalahan yang senada dengan permasalahan di atas. Maka dari itu, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian di Kampung Kebon Kopi. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat Kampung Kebon Kopi menemukan permasalahan mengenai tradisi perelek, yaitu Pemerintah Kabupaten Bogor kurang memperhatikan perelek, padahal potensi perelek sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan warga Negara dalam bidang sosial itu sangat besar. Seharusnya Pemerintah Kabupaten Bogor mengikuti jejak Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam hal pengembangan perelek. Banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai tradisi perelek namun belum ada penelitian yang memfokuskan tradisi perelek dengan solidaritas sosial. Pentingnya dilakukan penelitian ini dikarenakan Pemerintah Kabupaten Bogor sudah mulai kurang memperhatikan tradisi perelek yang pernah diterapkan sudah sangat lama sehingga tradisi tersebut mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Karena seharusnya tradisi perelek ini harus tetap dilestarikan mengingat banyaknya manfaat yang dapat dihasilkan dengan memberlakukan tradisi perelek seperti halnya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Purwakarta yang terus mengembangkan tradisi perelek.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengkaji secara mendalam berkenaan dengan “Tradisi Perelek Dan Solidaritas Sosial (Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor).” Yaitu melihat bagaimana tradisi perelek dan tradisi perelek dapat meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat kampung kebon kopi Rw 10.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup kabupaten Bogor.

Penelitian ini berfokus pada Tradisi Perelek Dan Solidaritas Sosial (Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor).

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas maka sub fokus dalam penelitian ini adalah

- a) Tradisi perelek di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor
- b) Tradisi perelek dapat meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi perelek di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana tradisi perelek dapat meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat kampung kebon kopi kelurahan puspanegara kecamatan Citeureup kabupaten Bogor?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tradisi perelek di Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui tradisi perelek dapat meningkatkan solidaritas sosial masyarakat kampung kebon kopi kelurahan puspanegara kecamatan Citeureup kabupaten Bogor.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan informasi mengenai tradisi perelek dan solidaritas sosial. Serta menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa fakultas

Ushuluddin pada khususnya dan referensi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bentuk kepedulian peneliti dalam tradisi perelek dan solidaritas sosial pada masyarakat Kampung Kebon Kopi, serta dapat mewujudkan sebuah karya agar dapat digunakan untuk kepentingan dimasa yang akan datang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Erna Yanti (2021) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Solidaritas Kehidupan Sosial di Korpri Raya kecamatan Sukarame Bandar Lampung”

Skripsi ini adalah salah satu kajian yang membahas tentang Solidaritas Kehidupan masyarakat Korpri di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yakni; bagaimana solidaritas sosial masyarakat Korpri dan apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung Solidaritas Sosial masyarakat Korpri di Kecamatan sukarame bandar lampung. Metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas Solidaritas sosial masyarakat sekitar di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang solidaritas sosial sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu memfokuskan kepada masyarakat di Korpri Raya kecamatan Sukarame Bandar Lampung sedangkan penulis memfokuskan kepada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

¹⁶ Erna Yaanti, “Solidaritas Kehidupan Sosial Di Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

2. Skripsi yang ditulis oleh Anggi Saputri (2022) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Organisasi Garuda Kali Balau Kencana Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Kota Melalui Kegiatan Sosial Dan Keagamaan (Studi Di Kelurahan Kali Balau Kenacana Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung)”

Organisasi Garuda Kali Balau Kencana adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan yang berkembang di bidang kesejahteraan sosial, dibentuk untuk menumbuhkan dan mengembangkan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, agamis, inovatif dan berkarakter khususnya generasi muda. Dan berperan dalam meningkatkan solidaritas sosial setiap anggota masyarakat di Kelurahan Kali Balau Kencana secara terpadu, terarah, menyeluruh, serta berkelanjutan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran organisasi Garuda Kali Balau Kencana dalam meningkatkan solidaritas masyarakat melalui kegiatan sosial dan keagamaan di Kelurahan Kali Balau Kencana serta Apakah faktor pendorong dan penghambat organisasi Garuda Kali Balau Kencana dalam meningkatkan solidaritas masyarakat melalui kegiatan sosial dan keagamaan di Kelurahan Kali Balau Kencana.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang solidaritas sosial sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu memfokuskan kepada Organisasi Garuda Kali Balau Kencana sedangkan penulis memfokuskan kepada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

¹⁷ Anggi Saputri, “Peran Organisasi Garuda Kali Balau Kencana Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Kota Melalui Kegiatan Sosial Dan Keagamaan (Studi Di Kelurahan Kali Balau Kenacana Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung)” (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

3. Jurnal yang ditulis oleh Nita Apriani, Yusuf Hidayat, Laila Azkia (2021) dengan judul “Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu’au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma’anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur”.

Ditengah pesatnya perkembangan zaman seperti sekarang ini suku Dayak masih memiliki nilai-nilai dasar yang diwarisi dari kehidupan leluhurnyang tampak pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan pokok. Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupannmasyarakat Dayak Ma’anyan di Desa Matarah yang memiliki kearifan lokal dalam mengelola alam dan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mekanisme tradisi nganyuh mu’au meliputi tiga tahap yaitu pertama, tahap persiapan, tahap ini dilakukan oleh pemilik lahan dengan menyiapkan benih padi dan alat yang digunakan, melakukan upacara muras wini, melakukan pembakaran tongkat serta doa bersama. kedua, tahap pelaksanaan, pada tahapnpelaksanaan tradisi nganyuh mu’au setiap anggota memasuki lahan dengan mengikuti arahan pemilik lahan. Tadisi nganyuh mu’au dilakukan oleh pria maupun wanita, dimana pria berjalan didepan untuk membuat lobang ditanah, dan wanita mengiringi dibelakang untuk menabur benih padi pada lobang tersebut. Ketiga. tahap penutup, pada tahap ini kegiatan tradisi nganyuh mu’au ditutup dengan istirahat dan makannbersama. (2) Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas dalam tradisi nganyuh mu’au pada petani padi masyarakat Dayak Ma’anyan di Desa Matarah, hal tersebut dilihat darinrendahnya pembagian kerja, tingginya kesadaran kolektif masyarakat, dan hukum yang di terapkannbersifat represif.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi dan hubungannya

¹⁸ Yusuf Hidayat, Laila Azkiah, and Nita Apriani, “Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu’au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma’anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur,” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 3, no. 1 (2021): 350, <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i1.3032>.

dengan solidaritas sosial sedangkan perbedaannya terletak pada tradisi yang diteliti. Penelitian terdahulu memfokuskan kepada Tradisi Nganyuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada Tradisi Perelek Dan Solideritas Sosial Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

4. Jurnal yang ditulis oleh Eka Wela Putri dan A. Dody May Putra Agustang (2022) dengan judul “Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala di Bontocina Kabupaten Maros”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bentuk solidaritas masyarakat Bontocina Kabupaten Maros dalam tradisi songkabala. 2) Faktor yang mendorong solidaritas masyarakat Bontocina Kabupaten Maros dalam tradisi songkabala. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yaitu masyarakat dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan member check. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial pada tradisi songkabala di Bontocina Kabupaten Maros merupakan solidaritas mekanik di mana memiliki sebuah persamaan, kepercayaan perilaku dan perasaan kelompok. Dengan adanya solidaritas dapat menjalin hubungan baik diantara masyarakat seperti saling membantu, bekerja sama dalam melaksanakan sebuah kegiatan tradisi songkabala. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan tradisi songkabala di mana masyarakat dapat saling membantu untuk melaksanakan sebuah kepercayaan yang mereka anut. Solidaritas sosial pada tradisi songkabala faktor yang mendorong adalah faktor

kebersamaan, faktor kebudayaan, faktor kepentingan bersama, faktor kekerabatan dan faktor agama.¹⁹

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi dan hubungannya dengan solidaritas sosial sedangkan perbedaannya terletak pada tradisi yang diteliti. Penelitian terdahulu memfokuskan kepada Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala di Bontocina Kabupaten Maros sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada Tradisi Perelek Dan Solideritas Sosial Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

5. Jurnal yang ditulis oleh Titiek Suliyati (2021) dengan judul “Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa”.

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang tradisi ngenger, yang merupakan bentuk solidaritas masyarakat Jawa. Tradisi ngenger sudah berlangsung sangat lama dan benlanjut sampai sekarang. Tradisi ngenger ini merupakan bentuk solidaritas masyarakat Jawa untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat, dengan cara mengizinkan pelaku ngenger tinggal menetap bersama keluarga yang menjadi tempat ngenger. Pelaku ngenger akan diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal maupun informal serta ditanggung seluruh biaya hidupnya. Permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana kaitan antara solidatias sosial dengan perkembangan tradisi ngenger. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif . Data yang digunakan adalah data kualitatif dalam bentuk susunan kata dan kalimat, bukan dalam bentuk angka. Strategi penelitian dilakukan secara empiris, yang menyelidiki fenomena dan peristiwa dalam kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memecahkan masalah penelitian. Sumber data untuk penelitian ini meliputi orang dan dokumen. Informan dipilih dengan teknik purposif, mewakili

¹⁹ A. Dody May Putra Agustang Eka Wela Putri, “Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros,” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 3 (2022): 73–79.

berbagai kategori. Informasi dan data berupa literatur, artikel, koran, sumber-sumber dari internet dan dokumen lain yang berkaitan dengan ngenger. Wawancara mendalam dilakukan untuk menyarikan data dari informan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara tradisi ngenger dengan solidaritas masyarakat Jawa, baik dalam lingkup keluarga inti, lingkungan kerabat maupun masyarakat. Juga untuk mengetahui proses dan dinamika ngenger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ngenger perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat²⁰

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi dan hubungannya dengan solidaritas sosial sedangkan perbedaannya terletak pada tradisi yang diteliti. Penelitian terdahulu memfokuskan kepada Tradisi Nganyuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada Tradisi Perelek Dan Solideritas Sosial Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti jenis penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.²¹ Dilihat dari tempat penelitian, jenis peneliti ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti fakta-fakta yang ada di lapangan, karena data-data diperoleh dari hasil

²⁰ Titiek Suliyati, "Tradisi Ngenger: Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Budaya Jawa Abstrak," *ANUVA* 5, no. 4 (2021): 603–14.

²¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Dan Teknik penyusunan Skripsi* ((Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 6.

observasi dan wawancara di lapangan. Dalam penelitian ini menjadikan Masyarakat Kampung Kebon Kopi sebagai objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya peneliti ini bersifat deskriptif, karena menuliskan dan memaparkan apa yang di lihat melalui penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.²² Pada penelitian ini menggambarkan seputar tradisi perelek dan pengaruhnya terhadap solidaritas sosial masyarakat Kampung Kebon Kopi.

2. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.²³ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat langsung dari lokasi penelitian, dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan masyarakat Kampung Kebon Kopi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.²⁴ Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang tradisi dan solidaritas sosial.

3. Informan Dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi

²² *Ibid.*, 6.

²³ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

²⁴ *Ibid.*, 6.

tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian Informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan tertentu.²⁵ Ketentuan-ketentuan ini di tentukan oleh penulis karena peneliti sebagai partisipan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Pemilihan informan seperti ini lebih mempermudah dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Informasi disini berkaitan dengan fenomena yang tengah diteliti yaitu Kearifan Lokal Dalam Tradisi Perelek Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Berdasarkan teknik *purposive sampling*, peneliti menentukan tiga jenis informan, masing-masing informan mewakili disetiap Rt nya, Rt 1 diwakili oleh bapak M.Mansyur, Rt 2 diwakili oleh bapak Hidayat dan bapak Setyo, Rt 3 diwakili oleh bapak Sarwoto dan ibu heni, Rt 4 diwakili oleh bapak Nurdin dan bapak sugianto sebagai ketua Rw 10. Peneliti menentukan informan ini karena mereka lebih memahami tradisi perelek yang dijalankan masyarakat Kampung Kebon Kopi. Dengan penjelasan table dibawah ini :

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018). 54

Tabel 1.1. Informan Penelitian

Jenis Informan	Indikator	Nama Informan
Informan Kunci	Orang yang mengetahui informasi pokok dilakukan dalam meneliti seputar tradisi perelek dan solidaritas sosial yang ada di kampung kebon kopi kelurahan puspanegara	- Sugianto (Ketua Rw 10)
Informan Utama	Orang yang terlibat secara langsung dalam melakukan tradisi perelek	- Bapak Hidayat (Pengurus Perelek) - Bapak Setyo (Pengurus Perelek) - Ibu Heni (Pengurus Perelek)
Informan Tambahan	Masyarakat sekitar yang terlibat secara langsung dalam tradisi perelek	- Bapak Sarwoto (Masyarakat Sekitar) - Bapak M. Mansyur (Masyarakat Sekitar) - Bapak Nurdin (Masyarakat Sekitar)

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah masyarakat Rw 10 Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Peneliti mengambil tempat tersebut, karena peneliti melihat masyarakat kampung kebon kopi Rw 10 masih sangat menjaga tradisi yang sudah ada secara turun temurun salah satunya adalah tradisi perelek yang masih dilestarikan, serta tempat tersebut merupakan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mencari data mengenai tradisi perelek dan solidaritas sosial disana.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang menerangkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan, sosiologis dapat digunakan juga sebagai pendekatan untuk mengerti suatu agama.²⁶ Pendekatan kedua yang digunakan adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Maka dengan pendekatan ini, problematika dalam agama terlihat jelas.²⁷

Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti langsung berinteraksi dengan ketua Rw/Rt, pengurus perelek dan masyarakat kampung kebon kopi untuk mempermudah pendekatan serta mendapatkan informasi atau data-data mengenai tradisi perelek.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2015) 157.

²⁷ Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 225, <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5450>.

5. Metode pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan serta pencatatan fenomena yang diteliti.²⁸ Merupakan pengamatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena-fenomena di lapangan yang di teliti atau selidiki. Disamping itu penelitian ini menggunakan metode partisipan karena selain melakukan pengamatan dan pencatatan juga dapat menjadi bagian dari mereka. Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan observasi secara langsung terhadap tradisi perlek.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).²⁹ Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada tahap wawancara, peneliti terlebih dahulu menentukan informan sebagai sumber dari data-data penelitian. Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.³⁰

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rienika Cipta, 2016), 191

²⁹ Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 69.

³⁰ *Ibid*, 72.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara catatan, buku, gambar, video, dan foto guna menguatkan fakta mengenai tradisi perelek dan solidaritas sosial dalam masyarakat kampung kebon kopi terkhusus Rw 10.

6. Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan - untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga menjadi hipotesis.³¹

Penulis menggunakan analisis data dengan model *Miles* dan *Huberman*, yaitu analisis data yang dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data ini adalah:³²

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data bila diperlukan.

³¹ *ibid*, h. 329

³² A. M. Miles, M. B. and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book or New Methods. 2nd Ed* (USA: Sage Publication, 2004).h.89

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Peneliti dalam Penyajian data penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut, sehingga mudah dilihat, dibaca, dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan tradisi perelek dan solidaritas sosial.

c. Verifikasi Data

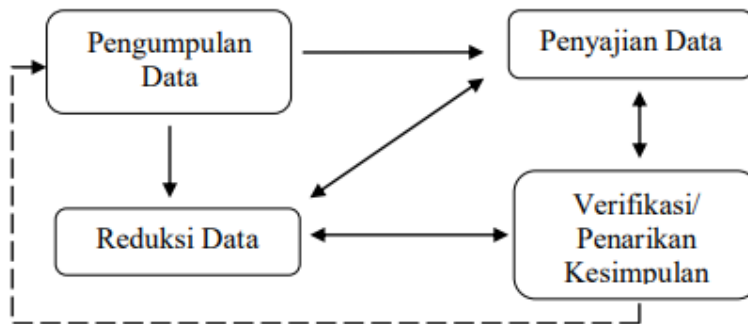
Verifikasi dalam analisis data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Setelah data yang dikumpulkan diolah, maka tahapan selanjutnya yaitu data tersebut di analisis menggunakan metode induktif, yaitu berawal dari fakta-fakta yang sifatnya khusus menuju pada generalisasi secara umum.

7. Metode Penarikan Kesimpulan

Pada tahap kesimpulan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan, terhadap analisis atau penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian ini mengarahkan pada suatu jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian berdasarkan analisis pada teori yang digunakan di BAB II, sehingga akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah cara berpikir yang mengimplementasikan sesuatu yang umum dan

selanjutnya dikaitkan dengan aspek-aspek yang sesuatu yang khusus. Secara umum arti dari deduksi itu sendiri adalah penarikan kesimpulan dari situasi yang umum, memperoleh yang khusus dari hal yang umum. Pada metode deduktif kebenaran sudah dipahami secara umum, selanjutnya kebenaran tersebut akan mencapai pengetahuan baru mengenai isu atau indikasi khusus. Bila disimpulkan deduksi adalah aktivitas berpikir yang berdasar pada hal umum (teori, konsep, prinsip, keyakinan) mengarah ke khusus.³³



Gambar 1.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman 2021

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, fokus dan subfokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian kajian penelitian terdahulu yang relevan serta metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

³³ A. M. Miles, M. B. and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book or New Methods. 2nd Ed....* h.76

- BAB II** :LANDASAN TEORI
Bab ini berisikan tentang deskripsi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian yaitu tradisi perelek, solidaritas sosial dan teori fungsional.
- BAB III** :DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA
Bab ini menguraikan penyajian data yang terkait tentang sejarah tradisi perelek. Pada Bab ini akan disajikan data mengenai objek penelitian yaitu masyarakat di . Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor
- BAB IV** :PENYAJIAN FAKTA DAN DATA
Bab ini Memuat secara rinci mengenai analisis data penelitian dan temuan peneliti, pada bab ini berisikan tradisi perelek serta solidaritas sosial dalam Tradisi Perelek bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat
- BAB V** :PENUTUP
Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistik penemuan penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi lokal (*Local Castom*) merupakan suatu hal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.¹

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.²

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara

¹ Ichtiar Can Hoeve, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven 1999).h.21

² Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme” Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).h.29

masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergabai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.³

2. Macam-Macam Tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing

³ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 2009).h.22

pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaranajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.⁴ Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulangulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

b. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁵

⁴ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, 2009).h.27

⁵ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2010).h.131

3. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.⁶ Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranat dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Sebaliknya tradisi bagi Umi Khasanah memiliki bermacam guna serta khasiat ialah selaku berikut:

- a. Sebagai wadah ekspresi keagamaan

Tradisi sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang mempertahankannya. Menurut Mukti Ali yang dikutip Umi Khasanah, agama berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dan kemajuan masyarakat dapat memengaruhi

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prenada Media Grup, 2007).h.74

poses berfikir tentang agama.⁷ Pemeluk setiap agama dituntut untuk melakukan pengamalan secara rutin. Pengamalan tersebut pastinya dilakukan secara berulang-ulang dan tidak berubah dari dulu hingga sekarang, sehingga hal yang demikian identik dengan tradisi. Misalnya pada tiap-tiap organisasi keagamaan memiliki tradisi tersendiri dalam hal cara peribadatan, pengucapan salam, hubungan sosial, dan kesemuanya itu dipandang sebagai realisasi terhadap apa yang diajarkan oleh agama.

b. Sebagai alat pengikat kelompok

Sebagaimana diketahui, keniscayaan manusia adalah hidup mengelompok karena tidak dapat hidup secara individu. Manusia memerlukan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, jika terdapat cara untuk membina ikatan kelompok dengan maksud agar menguatkannya, mereka pasti enggan untuk menolak. Tradisi menjadi salah satu alat pengikat kelompok karena mereka dalam hal ini merasa berkewajiban untuk mengagungkan apa-apa yang telah tersedia dan dipilih sebagai adat istiadat bersama.⁸

c. Sebagai benteng pertahanan kelompok

Tradisi dilestarikan oleh beberapa masyarakat tertentu yang sering disebut sebagai kelompok tradisional. Mereka tentunya tidak mudah dalam menjaga eksistensi warisan nenek moyang di kalangan kaum modernis, sehingga pencarian benteng pertahanan dilakukan dengan cara menjadikan adanya manfaat dari tradisi itu sendiri. Misalnya pada agama Islam, masyarakat sejak dahulu sampai sekarang masih melakukan selamatan, yasinan dan tahlilan, sehingga hal tersebut identik dengan simbol-simbol kaum tradisional. Makna benteng pertahanan dalam hal ini adalah sebagai upaya menjaga warisan leluhur yang ada,

⁷ Umi Khasanah, *Makna Tradisi „Rajaban Astana Kuntul Nglayang“ Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 15.

⁸ *Ibid*, 17.

karena masyarakat berpendapat memang telah sewajarnya warisan dari leluhur dijaga dan dipertahankan.⁹

d. Sebagai penjaga keseimbangan lahir batin

Lahir dan batin merupakan sifat yang berpadu dengan kebutuhan manusia. Jika keduanya seimbang, manusia akan merasakan ketentraman dan kenyamanan hidup. Kebutuhan spiritual tidak dapat di sepelekan pada zaman sekarang ini yang sifatnya penuh dengan materi, justru hal ini diperlukan sebagai pembentuk ketentraman dan kenyamanan hidup.

Dalam agama Islam terdapat ajaran dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berpedoman pada kaidah fiqh “al-muhafazhah „ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”, berarti memegang teguh tradisi lama yang baik dan menciptakan hal yang lebih baik dari sesuatu yang baru. Kaidah ini menuntun umat Islam dalam menghadapi segala permasalahan dengan seimbang dan proporsional. Seseorang harus dapat mengapresiasi buah kebaikan dari orang-orang sebelumnya, termasuk tradisi yang telah ada). Agama memang tidak dapat terlepas dari adanya budaya, karena suatu agama yang bersifat sakral akan dapat berkembang melalui budaya setempat yang bersifat profan.¹⁰

4. Penyebab Perubahan Tradisi

Mengenai hal ini disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya.¹¹ Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu

⁹ Ibid, 19-20.

¹⁰ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2007), 31–33.

¹¹ Niels Mulder, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa* (Yogyakarta: Sinar Harapan, 2003).h.57

negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan tradisi. Perubahan sosial biasanya lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang justru menjadi sebab perubahan.¹²

Perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu berhubungan dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau perbaikan di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun dalam kenyataan dapat kita lihat bahwa perubahan kebudayaan tidak selamanya diikuti oleh perubahan sosial. Walaupun perubahan sosial dibedakan dari perubahan kebudayaan, tetapi pembahasan-pembahasan mengenai perubahan sosial tidak akan mencapai suatu pengertian yang benar jika tidak mengaitkannya dengan perubahan kebudayaan yang terwujud dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama juga berlaku dalam pembahasan-pembahasan mengenai perubahan kebudayaan. Akibat perubahan sosial tanpa diikuti perubahan kebudayaan yakni:

- a. Timbulnya masalah sosial
- b. Timbulnya perubahan sikap hidup
- c. Timbulnya krisis masyarakat

B. Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, solidaritas merupakan sebuah karakter atau emosi solider, senasib, setia kawan, yang harus dimiliki oleh setiap anggota dalam suatu kelompok. Lain halnya dengan kata sosial, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berkaitan dengan masyarakat, diperlukan komunikasi untuk meningkatkan pembangunan,

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007).h.70

tertarik dengan kepentingan umum.¹³ Solidaritas sosial yakni suatu interaksi yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu ataupun kelompok.¹⁴ Solidaritas juga diartikan kesetiakawanan di antara anggota kelompok sosial. Kepercayaan masing-masing anggota terhadap kemampuan anggota lainnya dalam menjalankan tugas dengan baik ialah salah satu faktor adanya solidaritas yang tinggi pada suatu kelompok.

Dalam keadaan tertentu, pembagian tugas yang sesuai kecakapan setiap anggota dapat menghasilkan suatu kerja yang baik. Karena hal tersebut, maka semakin tinggi juga solidaritas pada suatu kelompok dan semakin tinggi juga sense of belonging.¹⁵ Solidaritas sosial menciptakan kesetaraan, sama-sama berkaitan, serta pengalaman yang setara dalam suatu keluarga, kelompok, maupun komunitas.

Zakiah darajat memberikan definisi secara etimologi solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Lebih jauh lagi dia menyebutkan bahwa dalam bahasa Arab berarti tadhamun atau takaful dan ukhuwah. Solidaritas dalam arti ini mengandung pengertian, sikap saling membantu, menanggung serta memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sikap masyarakat Islam yang senantiasa memikirkan, memperhatikan, dan juga membantu mengatasi kesulitan; anggota masyarakat Islam yang satu merasakan penderitaan yang lain sebagai penderitaannya sendiri dan keberuntungannya adalah juga keberuntungan yang lain.¹⁶

Solidaritas sosial adalah rasa saling percaya pada setiap anggota dalam kelompok atau suatu komunitas karena apabila setiap individu percaya satu sama lain maka mereka akan

¹³ Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2014).

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 2016).h.181

¹⁵ Abu Huraerah and Purwanto, *Dinamika Kelompok Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).h.71

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).h.73

membuat ikatan persahabatan yang mana akan saling menghormati, dan memiliki tanggung jawab yang sama. Solidaritas sosial merupakan bentuk dari kepedulian dalam kelompok dimana kepedulian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan kelompok berdasarkan kepercayaan dan pengalaman emosional.¹⁷

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa solidaritas sosial yaitu terdapatnya tujuan bersama, rasa saling percaya, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan antar anggota dalam sebuah kelompok berdasarkan sentimental dan etiket yang dipercayai oleh sebagian besar anggota atau penduduk. Solidaritas sosial menjurus menurut keeratan atau solidaritas (keterikatan) di dalam suatu kelompok. Menurut sudut pandang sosiologi, akrobnya interaksi antar kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain tidak hanya menjadi sebuah instrumen untuk mewujudkan keinginannya, tetapi justru keakraban tersebut menggambarkan suatu tujuan utama dari kehidupan di dalam sebuah kelompok di masyarakat. Apabila suatu kelompok terus menguat, maka nantinya akan menyebabkan sense of belongingness di antara para anggota.

2. Macam-Macam Solidaritas

Durkheim menjelaskan adanya dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan system pembagian kerja yang rendah, akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik. Secara singkat, solidaritas mekanik berbentuk karena adanya saling kesamaan antar anggota masyarakat, yang dimaksud dengan kesamaan antar anggota masyarakat bisa dilihat dari tujuan masyarakat itu sendiri dan adat yang mereka biasa lakukan sehingga dapat tercipta solidaritas sedangkan solidaritas organik

¹⁷ Simamora and Irwan, "Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19."

lebih terbentuk karena adanya perbedaan antaranggota masyarakat. Perbedaan jenis pekerjaan, pemikiran dan gaya hidup orang kota menyebabkan terciptanya solidaritas organik sehingga dengan adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung sama lain.¹⁸

Kedua tipe solidaritas ini memiliki beberapa ciri sebagaimana dijelaskan Durkheim.¹⁹

- a. Anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah (solidaritas mekanik), masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Perbedaan adalah sesuatu yang harus dihindari. Pada masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang tinggi (solidaritas organik), sangat memungkinkan terjadi perbedaan, dan masyarakat disatukan oleh saling ketergantungan fungsional.
- b. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif yang kuat, anggota masyarakat diharapkan mampu mempertahankan kesamaan, sedangkan solidaritas organik, otonomi individu sangat dihargai mengingat setiap individu menjalankan fungsi yang berbeda-beda.
- c. Dari segi kontrol sosial, dalam solidaritas mekanik, nilai dan norma bersifat umum dan abstrak, hukum yang berlaku lebih bersifat represif. Hukuman diberlakukan hanya semata-mata agar pelanggar hukum jera dan mendapat hukuman yang sebanding dengan pelanggarannya. Pada solidaritas organik, hukum lebih bersifat restitutif, maksudnya hukum diberlakukan hanya semata-mata untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi semula. Hukuman diberikan oleh individu yang memang diberi tugas untuk melakukan kontrol sosial.

¹⁸ Abdul Apip and Rahmawati Rahmawati, "Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang," *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 86–94, <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v3i1.1089>.

¹⁹ Ibid.,

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Bersatunya individu dalam suatu masyarakat yang membentuk solidaritas sosial dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan yang sama tentang komitmen moral, cita-cita ataupun sesuatu yang diyakini bersama. Seperti halnya yang dikatakan oleh Durkheim bahwa pengajaran moralitas umum merupakan suatu hal yang penting dalam memperkuat akar di dalam masyarakat serta mendorong integrasi dan solidaritas sosial.²⁰ Sejumlah faktor yang dapat menghasut terjadinya solidaritas sosial yaitu: the Sacred (sakral) yang menjadi akar dari solidaritas di masyarakat, memiliki kesamaan pada agama yang dianutnya, dan mempunyai sebuah kesadaran yang dapat memberikan suatu gagasan untuk bersatu. Dari beberapa faktor tersebut dapat membentuk suatu solidaritas dalam suatu masyarakat baik secara spontan maupun kebetulan atau situasional.²¹

4. Bentuk Solidaritas Sosial

Bentuk solidaritas sosial adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu proses dalam kelompok yang menunjukkan kesolidaritan suatu golongan kelompok sebagai satu badan terhadap golongan kelompok lain yang kemudian dikolaborasi tersebut.²² Kerjasama yakni kolaborasi antar individu terhadap individu lain, ataupun antar kelompok sampai terwujudnya efek lanjutan yang bisa dirasakan bersama. Setelah itu maka kelompok tersebut akan mampu berjalan sebagai sebuah badan sosial. Sehingga dari kerjasama itulah diharapkan dapat memberi faedah bagi para anggota kelompok yang terlibat. Sasaran utama dari kerjasama tersebut dapat dipahami oleh para anggota kelompok yang terlibat di dalamnya. Kerjasama tersebut biasanya terjadi karena terdapat sebuah penyesuaian

²⁰ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II*.h.181

²¹ Mudji Sutrisno and Hendra Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).h.101

²² Sutrisno and Putranto. h.143

individual terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Menurut Soekanto, kerjasama bisa akan semakin kuat jika ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok.²³

Lebih lanjut Soekanto menyebutkan ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) Joint venture, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu.

b. Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan suatu wujud solidaritas yang biasanya kita jumpai dalam masyarakat. Berlandaskan pada pendapat Hasan Shadily, gotong royong merupakan sebuah rasa dan ikatan sosial yang tidak dapat digoyahkan dan sangat terjaga. Gotong-royong lebih mudah dijumpai oleh anggota dalam suatu golongan di sebuah desa dari pada di kota.²⁵ Ikatan gotong-royong merupakan sebuah adat pada masyarakat di pedesaan dengan memperlihatkan sebuah kolektivitas yang ada. Gotong-royong ialah sebuah figur dari solidaritas yang banyak diterapkan dan masih nampak sampai saat ini di masyarakat, Negara Kesatuan Republik Indonesia juga dijuluki sebagai negara yang penduduknya yang memiliki watak gotongroyong yang tinggi. Gotong-

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.h.66

²⁴ Ibid., h.68

²⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013).h.205

royong juga kental dinikmati kefaedahannya, meskipun saat ini sudah mengalami perkembangan jaman yang cukup signifikan sehingga masyarakat dipaksa untuk mengubah pola berpikir yang menyebabkan munculnya rasa egoisme yang tinggi, akan tetapi nyatanya manusia ialah makhluk sosial yang notabenehnya tidak mampu untuk hidup secara individualis dan akan terus membutuhkan individu lain demi kelangsungan hidupnya, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Agama dan Solidaritas Sosial

Emile Durkheim, menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa solidaritas, rasa sepaguyuban (*sense of community*), rasa berkelompok (*group feeling*). Misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, mengantarkan sesajian, pesta kelahiran dan kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu dapat mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius. Durkheim yang telahannya terfokus pada unsur-unsur sosial yang menghasilkan solidaritas melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Menurut Durkheim “Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya; sistem simbol yang ada merupakan penjelmaan dari masyarakat itu sendiri, ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif.” Agama tidak lain adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agamapun akan tetap lestari. Masyarakat bagaimanapun akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya, dan dengan demikian menciptakan agama.

Durkheim menjelaskan bahwa agama dapat menumbuhkan rasa solidaritas (*mekanis*) di antara pemeluknya. Durkheim meneliti masyarakat suku Arunta, yaitu salah satu

suku primitif di Australia. Durkheim berkesimpulan bahwa karena agamalah masyarakat saling berinteraksi dengan akrab dan intim, mereka sama-sama melakukan do'a, perayaan ibadah (liturgis), sesajian dan lainnya. Akhirnya mereka saling akrab, simpati dan setia karena mereka sama-sama memiliki satu tujuan dan cita-cita. Semua benda dan makhluk yang oleh manusia diberi sifat sacral pada dasarnya hanyalah lambinglambang dari kelompok manusia itu sendiri, dan menempatkan masyarakat sebagai tujuan akhir upacara peribatan manusia. Pada awalnya masyarakat pemeluk agama secara bersama melakukan upacara keagamaan, seperti memberikan sesajian, menguburkan jenazah, doa bersama dan lainnya. Kemudian acara-acara seperti itu membangkitkan kegembiraan bersama (kolektif), kemudian selanjutnya menimbulkan sentimenbersama, simpati sesama, membangkitkan rasa cinta, suka kepada orang sekelilingnya, kemudian pada akhirnya menimbulkan keyakinan bersama. Upacara kolektif => kegembiraan kolektif => sentimen kolektif => keyakinan kolektif. Dari urain di atas jelaslah bahwa agama merupakan media interaksi umat yang efektif, yang pada akhirnya melahirkan solidaritas, khususnya bagi umat satu agama tertentu. Memang dari pengalaman sejarah tidak bisa dipungkiri bahwa agama telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun bagi umat.

C. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Struktur dalam sebuah kelompok masyarakat mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap pembagian kerja. Perubahan di mana solidaritas sosial terbentuk atau dapat dikatakan dengan perubahan yang meliputi cara cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh sangatlah menarik bagi Durkheim, Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial dalam dua hal yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Munculnya sebuah kelompok masyarakat yang termasuk dalam

solidaritas mekanik di karenakan terdapatnya suatu pekerjaan ataupun aktifitas dan beban kewajiban yang sama. Sedangkan kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas organik dapat bersikukuh secara bersamaan di karenakan sebuah keragaman di dalamnya baik dalam tanggung jawab ataupun tipe pekerjaan.²⁶

Dalam pengelompokan ilmu sosial, Ide besar Emile Durkheim didominasi oleh fakta sosial. Salah satu ide awalnya yakni keinginan individu dan keinginan kolektif.²⁷ Setelah Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas menjadi dua bagian yaitu mekanik dan organik, suatu gagasan Emile Durkheim terkait masyarakat yaitu melihat sisi sosial individu dan beberapa hal yang mengiringinya. Fakta sosial memiliki indikator yakni unsur material dan non-material, seperti yang dideskripsikan di atas bahwa fakta sosial yakni bagaimana seorang anak yang telah dididik dan dibesarkan pada lingkungan sekitar yang dimilikinya. Berbagai rutinitas yang membuat individu anak seperti pembiasaan mempergunakan tangan kanannya, dan menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, ataupun memberikan salam, serta segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan diri seseorang dapat dimaknai sebagai fakta sosial.²⁸

Adanya tawaran “jiwa kelompok” dapat mempengaruhi sosok individu juga menjadi faktor lain yang mendukung bahwa paradigma Emile Durkheim tersebut merupakan sebuah fakta sosial. Pada paragraf sebelumnya telah ditegaskan bagaimana sosok individu tersebut tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang diterimanya, sedangkan dalam konsep jiwa kelompok ini ditegaskan bagaimana interaksi seorang individu dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.²⁹ Konsep yang tumbuh pada masyarakat tersebut tidak dapat dijelaskan dengan keterangan

²⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terj. Saut Parasibu (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014).h.135

²⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007).h.89

²⁸ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2006).h.35

²⁹ *Ibid.*, h.143

biologis maupun psikologis dari seorang secara individu. Kesulitan itu disebabkan oleh fakta sosial yang bersifat eksternal atau diluar dari individu tadi sehingga objek yang dimiliki oleh fakta sosial independent atau terlepas dari individu. Padahal dalam pandangan Durkheim individu dengan fakta sosial yang berada di posisi eksternal adalah dua hal yang berbeda.³⁰

Kerangka teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim ini mampu menawarkan alternatif teori solidaritas yang dapat digunakan sebagai pisau analisa objek kajian ini. Istilah solidaritas semakin kuat apabila digunakan sebagai landasan suatu kelompok dalam masyarakat. Beberapa hal yang melatar belakangi adanya sistem Solidaritas, diantaranya:³¹

- 1) persamaan bahasa,
- 2) persamaan agama,
- 3) persamaan taraf perekonomian,
- 4) mempunyai kerjasama yang kuat,
- 5) mempunyai pengalaman yang sama,
- 6) dan juga mempunyai keputusan serta pilihan kehidupan yang sama pula.

Solidaritas sosial dilihat oleh Durkheim sebagai suatu gejala moral. Seperti yang telah terlihat pada ketertiban sosial di kota lebih sedikit jika dibandingkan dengan gangguan ketertiban pada kelompok masyarakat di desa. Menurut Durkheim penyebab hal itu karena adanya faktor pengikat di desa yang ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat, seperti kontrol sosial masyarakat desa serta stabilitas keluarga.³² Dalam pandangan Emile Durkheim, kelompok masyarakat di perkotaan cenderung tertutup dan terbiasa untuk bersaing. Sedangkan kelompok masyarakat di desa tidak memiliki alternatif serta wujud kerja kolektif karena faktor terpengaruh dari masyarakat desa itu sendiri.

³⁰ Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terj. Saut Parasibu.h.133

³¹ B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).h.17

³² Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina cipta, 2003).h.112

Emile Durkheim merupakan seorang tokoh sosiologi yang mengemukakan teori solidaritas dan membaginya menjadi dua macam yakni Solidaritas mekanik dan Solidaritas Organik. Solidaritas mekanik muncul atas prinsip kesetaraan dari sebuah kelompok sedangkan solidaritas organik muncul atas prinsip keragaman dalam kelompok tersebut. Munculnya solidaritas sosial dapat dilihat dari situasi relasi antara individu terhadap kelompok, emosional moral dan kuatnya pengalaman emosional dan kepercayaan bersama.³³

Solidaritas mekanik yakni solidaritas sosial yang dilandaskan atas pemahaman kolektif bersama yang terjadi dalam suatu masyarakat, biasanya pada masyarakat tersebut terlihat totalitas kepercayaan dan juga kesamaan emosional. Munculnya kebersamaan dalam kelompok tersebut dikarenakan terdapatnya sebuah kepedulian antar sesama anggota kelompok. Biasanya solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang tinggal di desa karena masyarakat desa mempunyai rasa kekeluargaan serta kepedulian yang lebih tinggi dibanding masyarakat kota. Emile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat yang cenderung primitif dapat dijadikan dalam sebuah kesatuan oleh fakta sosial non material, secara spesifik berdasarkan kokohnya kelompok moralitas bersama atau yang lebih dikenal dengan kuatnya kesadaran kolektif.

Sedangkan solidaritas organik yakni solidaritas sosial yang muncul atas dasar perbedaan yang biasanya terjadi pada masyarakat kota yang sudah heterogen. Bentuk hubungan dalam solidaritas organik dilandaskan pada sebab akibat, bukan berdasarkan pemahaman pribadi mengenai nilai kemanusiaan. Selain itu ikatan yang terangkai memiliki sifat praktis sehingga sifatnya cenderung untuk sementara waktu, hubungan yang dibangun juga berdasarkan keperluan berupa materi dan juga relasi kerja perusahaan. Solidaritas organik muncul karena adanya ketergantungan antara individu dengan kelompok itu sendiri yang mengakibatkan munculnya spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Tingginya tingkat pembagian kerja umumnya terjadi pada

³³ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II*.h.181

masyarakat di daerah perkotaan dikarenakan masyarakatnya bekerja diberbagai sektor. Sehingga tingkat solidaritas organik dapat terjadi diakibatkan tingginya pembagian kerja di suatu wilayah.³⁴

Solidaritas organik dan solidaritas mekanik memiliki karakter yang berbeda, pada solidaritas organik para ahli memaksa peranan tersendiri dalam menciptakan sebuah hubungan yang saling berkaitan dan membutuhkan. Apabila salah satu bagian ada yang tidak menjalankan atau tidak dapat memenuhi apa yang ada dalam sistem solidaritas organik maka harus ada orang lain yang menggantikannya.

Untuk menjelaskan secara lanjut terkait perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik, misalnya dengan menggunakan objek jamaah pengajian. Jika kita menemukan jamaah pengajian yang diisi oleh pembicara sentral, mempunyai suatu simbol untuk menarik jamaahnya, serta ada waktu tertentu dalam pelaksanaannya maka karakter kelompok pengajian yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok pengajian mekanik. Sedangkan apabila kelompok pengajian tersebut memiliki jadwal yang teratur, pengisi kajiannya fleksibel, tidak ada simbol khusus yang menandai pelaksanaan kajian tersebut. Maka kelompok pengajian yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok pengajian organik.

Pendapat lain yang dapat disimpulkan dari kedua karakter solidaritas tersebut yaitu, pada kelompok pengajian mekanik memiliki masyarakat atau pengikut yang homogen sedangkan pada kelompok pengajian organik lebih mengacu pada masyarakat atau pengikut yang heterogen.³⁵ Masyarakat di pedesaan lebih banyak mendominasi dalam kelompok pengajian mekanik karena homogenitas masuk dalam berbagai faktor, seperti homogenitas ragam pekerjaan, homogenitas kepercayaan, homogenitas ideologi, serta homogenitas taraf kehidupan. Hal tersebut akan berbeda apabila dibandingkan dengan kelompok pengajian organik, kelompok pengajian organik akan melepas karakter homogenitas

³⁴ Ibid.,

³⁵ Ibid., h.146

mereka, sehingga ragam taraf pekerjaan berbeda, heterogen dalam ideologi, bahkan heterogen dalam kepercayaan juga muncul.

Untuk mengetahui apakah masyarakat tersebut mempunyai pola solidaritas mekanik atau solidaritas organik bisa melalui konsekuensi hukuman yang telah diterapkan. Durkheim menemukan bahwa dalam masyarakat solidaritas mekanik hukuman yang berjalan adalah represif yaitu pelaku kejahatan ataupun mereka yang telah melanggar aturan akan mendapatkan konsekuensi hukuman secara bersamaan. Biasanya hukuman yang digunakan yaitu untuk mempertahankan keutuhan dan menumbuhkan kesadaran bersama. Sedangkan pada masyarakat solidaritas organik hukumannya bersifat restitutif, yaitu substansi hukuman yang ada mempunyai tujuan sebagai pemulihan keadaan agar normal. Sikap restitutif tersebut muncul karena masyarakat yang kompleks serta mempunyai kepentingan individu masing-masing.

Lebih jelasnya lagi perihal solidaritas mekanik dan solidaritas organik maka disusun tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan solidaritas sosial mekanik dan solidaritas organik³⁶

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Cara pembagian kerja yang masih rendah	Cara pembagian kerja yang sudah tinggi
Rasa kesadaran kolektif yang masih kuat	Rasa kesadaran kolektifnya yang masih lemah
Sifat individu nya rendah	Sifat individu nya tinggi
Rasa saling ketergantungan nya rendah	Rasa saling ketergantungan sudah tinggi
Ikatan biasanya terdapat pada pedesaan	Ikatan biasanya terdapat pada perkotaan
Lebih mengikat kesadaran kolektif	Lebih mengikat pembagian kerja
Ikatan ikut terlibat menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan kontrol sosial ikut terlibat menghukum orang yang menyimpang

³⁶ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II*. 183

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial mekanik biasanya muncul dari kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang memiliki pembagian kerja rendah, sedangkan solidaritas sosial organik cenderung muncul dalam masyarakat di daerah perkotaan yang mempunyai pembagian kerja yang lebih kompleks (tidak sama). Deskripsi konsep dari solidaritas sosial berdasarkan pendapat Emile Durkheim di atas dipakai oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh saat melakukan penelitian. Peneliti menganggap bahwa teori tersebut relevan dengan judul penelitian yaitu Tradisi Perelek dan Solidaritas Sosial.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Agama dan Perilaku Sosial pada Pengrajin Tusuk Sate di Paguyuban Krajan Desa Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo, Lampung Selatan, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi perelek yang dilaksanakan masyarakat Kampung Kebon Kopi terkhusus Rw 10 masih dijalankan dengan baik secara turun temurun, walaupun masih banyak daerah yang tidak menjalankan atau melestarikannya lagi. Pelaksanaan tradisi perelek masyarakat Kampung Kebon Kopi ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali baik itu hari sabtu ataupun minggu, proses pelaksanaan tradisi perelek dahulu dan saat ini pada masyarakat Kampung Kebon Kopi berbeda akan tetapi dalam pengambilannya saja yang berbeda. Kemudian manfaat dari adanya tradisi perelek sangat dirasakan oleh masyarakat, baik itu untuk perorangan maupun untuk kebersamaan dilingkungan masyarakat.
2. Pelaksanaan tradisi perelek masyarakat Kampung Kebon Kopi ini tentu saja dapat meningkatkan solidaritas sosial didalam bermasyarakat antara lain yaitu meliputi kerja sama antara pengurus dan masyarakat dalam proses pelaksanaannya, gotong royong membersihkan atau memperbaiki fasilitas yang ada dengan menggunakan dana perelek, kemudian kepercayaan masyarakat dengan adanya tradisi perelek yang dijalankan, masyarakat percaya dengan adanya tradisi perelek karena manfaat yang sudah dirasakan oleh banyak orang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan memberikan saran-saran serta rekomendasi kepada pihak terkait agar dapat menambah masukan serta manfaat. Adapun rekomendasi tersebut sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu serta pengetahuan sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terkait dengan Tradisi Perelek Dan Solidaritas Sosial (Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor), selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk kedepannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan dari penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat tema sesuai dengan penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik, dengan variabel yang diperluas untuk pengembangan wawasan ilmu pengetahuan.
3. Bagi pengurus perelek, agar selalu melaksanakan menjalankan pekerjaan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan dampak manfaat kepada masyarakat serta selalu membuat program program baru agar tercipta masyarakat yang hidup rukun dan sejahtera.
4. Bagi masyarakat Kampung Kebon Kopi terkhusus Rw 10, diharapkan untuk terus melestarikan, membantu serta ikut dalam setiap kegiatan tradisi perelek yang telah dijalankan secara turun temurun dengan bertujuan untuk membentuk kepedulian kita terhadap lingkungan sekitar yang baik terarah sesuai dengan ajaran Agama dan mampu mempererat kebersamaan dengan kekeluargaan dan tali persaudaraan antar masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2010.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2014.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme” Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hoeve, Ichtiar Can. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta, 1999.
- Huraerah, Abu, and Purwanto. *Dinamika Kelompok Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Source Book or New Methods. 2nd Ed.* USA: Sage Publication, 2004.
- Mulder, Niels. *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Yogyakarta: Sinar Harapan, 2003.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Kasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Terj. Saut Parasibu*.

Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.

Santoso, Suber Budhi. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud, 2009.

Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2013.

Siahaan, Hotman M. *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Susanto, Phil Astrid S. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina cipta, 2003.

Sutinah, Bagong Suyanto &. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2013.

Sutrisno, Mudji, and Hendra Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Syukur, Muhammad. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Grafindo Persada, 2018.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Wirawan, B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Sumber Jurnal:

Abdul Syani, Pairulsyah, Suwarno, Damar Wibisono. "Tradisi

'Hippun' Sebagai Model Permersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis Dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)." *Journal of Tropical Upland Resources* 1 (1) (2019).

Apip, Abdul, and Rahmawati Rahmawati. "Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang." *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 86–94. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v3i1.1089>.

Dila, Batriatul Alfa. "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional." *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 55–66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>.

Eka Wela Putri, A. Dody May Putra Agustang. "Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros." *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 3 (2022): 73–79.

Fitriah, Nurul Aidatul, Brilianza Azharul Mujahidin, Adi Nugraha, Wiwiek, and Rindayani. "Modal Sosial Beas Perelek: Analisis Keberlanjutan Dan Startegi Elaborasi Di Era Milenial." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 2 (2021): 230–40.

Hidayat, Yusuf, Laila Azkiah, and Nita Apriani. "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 3, no. 1 (2021): 350. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i1.3032>.

Hikmatyar, Alvin. "Pereklek Sebagai Nilai Keterlibatan Warga Negara Terhadap Tanggung Jawab Sosial Di Kelurahan Bungursari Kota Tasikmalaya" 3, no. 2 (2021): 81–92.

Miharja, Deni. "Perilaku Keberagamaan Masyarakat Sunda Jawa Barat." *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 76. <http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/download/169/84>.

Sibarani, Robert. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>.

Simamora, Octavia Giovani, and Irwan. "Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal of Civic Education* 4, no. 3 (2021): 194–200. <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/545>.

Suliyati, Titiek. "Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Budaya Jawa Abstrak." *ANUVA* 5, no. 4 (2021): 603–14.

Yanasari, Pebri. "Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 225. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5450>.

Sumber Skripsi:

Fadli. "Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Saputri, Anggi. "Peran Organisasi Garuda Kali Balau Kencana Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Kota Melalui Kegiatan Sosial Dan Keagamaan (Studi Di Kelurahan Kali Balau Kencana Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung)." UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Yaanti, Erna. "Solidaritas Kehidupan Sosial Di Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Sumber Internet:

Merdeka.Com. "Mengenal Beas Perelek, Tradisi Penjaga Stabilitas Pangan Di Pedesaan Jawa Barat." <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-beas-perelek-tradisi-penjaga-stabilitas-pangan-pedesaan-di-jawa-barat.html>, 2020.

Sumber Wawancara

Sugianto, Selaku Ketua Rw 10, Wawancara 30 November 2023

Hidayat, Selaku Pengurus Perelek, Wawancara 7 Januari 2024

Setyo, Selaku Pengurus Perelek, Wawancara 25 November 2023
Heni, Selaku Pengurus Perelek, Wawancara 25 November 2023
M.Mansyur, Selaku Masyarakat Sekitar, Wawancara 29 November
2023
Sarwoto, Selaku Masyarakat Sekitar, Wawancara 26 November 2023
Nurdin, Selaku Masyarakat Sekitar, Wawancara 7 Januari 2024

